

Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV Di SDN 15 Mataram

Ratri Prabarini^{1*}, Baiq Mariana², Nurul Kemala Dewi³

¹Program Studi PGSD, Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Mataram, Indonesia

²Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

³SDN 15 Mataram, Indonesia

*E-mail: ratriprabarini19@gmail.com

Abstract

This research aims to improve the mathematical problem solving abilities of fourth grade students with the Thinking Aloud Pairs Problem Solving (TAPPS) learning model. The subjects of this research were fourth grade students at SDN 15 Mataram. The action hypothesis in this research is that the use of the Thinking Aloud Pairs Problem Solving (TAPPS) model will improve mathematical problem solving abilities. This research is classroom action research with three cycles. The results of this research indicate that the Thinking Aloud Pairs Problem Solving (TAPPS) learning model can be used to improve students' mathematical problem solving abilities. This can be seen from: (1) ability to analyze problems, and (2) understanding in solving problems in mathematics is getting better from cycle to cycle. Based on the research that has been carried out and the discussion regarding the application of the Thinking Aloud Pairs Problem Solving (TAPPS) learning model to improving mathematics problem solving abilities for class IV SDN 15 Mataram, the following conclusions can be drawn: in the application of the Thinking Aloud Pairs Problem Solving (TAPPS) learning model can improve learning outcomes in the Mathematics subject material fractions for class IV students at SDN 15 Mataram. Judging from the research results in the first cycle, it shows that the class average score is 74.5, even though it has not yet reached the classical completeness that has been set, namely 80% and the classical completeness presentation obtained is 75%. Meanwhile, in cycle II there was an increase in the average class score, namely 86.75, and classical completeness by 92%.

Keywords: *Problem Solving, Thinking Aloud Pairs Problem Solving*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas IV dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 15 Mataram. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini ialah penggunaan model *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari: (1) kemampuan dalam menganalisis masalah, dan (2) pemahaman dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika semakin baik dari siklus per siklus. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika kelas IV SDN 15 Mataram, dapat ditarik kesimpulan sebagai

berikut: dalam penerapan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika materi pecahan siswa kelas IV di SDN 15 Mataram. Dilihat dari hasil penelitian dimana siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 74,5, walaupun belum mencapai ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan yaitu 80% dan presentasi ketuntasan klasikal yang didapatkan sebesar 75%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu sebesar 86,75, dan ketuntasan klasikal sebesar 92%.

Kata Kunci: Pemecahan Masalah, *Thinking Aloud Pairs Problem Solving*

PENDAHULUAN

Pendidikan berlangsung dalam bentuk belajar mengajar yang melibatkan dua pihak yaitu guru dan siswa, dimana dalam proses belajar mengajar keduanya saling berinteraksi dan diusahakan saling mempengaruhi, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan. Sehubungan dengan itu, peran guru sebagai pembimbing harus mampu menciptakan situasi yang dapat memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik dan memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupannya.

Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku. Tergantung pada tujuan pendidikannya, perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berupa domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan dalam setiap domain tidaklah tunggal. Setiap domain terdiri dari beberapa jenjang hasil belajar mulai yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks. Tingkatan disusun dalam sebuah taksonomi yang mencerminkan tingkat kompleksitas jenjang. Dalam proses belajar matematika, pentingnya tekanan pada kemampuan peserta didik dalam berpikir intuitif dan analitik akan mencerdaskan peserta didik membuat prediksi dan terampil dalam menemukan pola (*pattern*) dan hubungan/keterkaitan (*relations*). Pembaruan dalam proses belajar ini, dari proses latihan (*drill*) dan praktik (*practice*) ke proses bermakna dan dilanjutkan proses berpikir intuitif dan analitik, merupakan usaha luar biasa untuk selalu meningkatkan mutu pembelajaran matematika.

Reaksi-reaksi positif untuk perubahan mempunyai dampak perkembangan kurikulum matematika sekolah yang dinamis. Reaksi tentang dampak positif ini ditandai dengan munculnya gerakan pemecahan masalah (*problem solving*) pada tahun delapan- puluhan. Gerakan ini merekomendasikan bahwa pemecahan masalah menjadi fokus dari kurikulum sekolah dan keterampilan dasar berhitung perlu diperluas untuk memberi arah lebih baik, tidak sekedar kemampuan komputasional.

Pembelajaran matematika melalui pemecahan masalah menguntungkan siswa. Dengan pemecahan masalah potensi intelektual siswa meningkat, kepuasan intelektual siswa akan timbul dari dalam diri siswa, proses pengendapan materi matematika yang dipelajari siswa akan bertahan lebih lama, dan siswa dapat belajar bagaimana melakukan penemuan melalui proses melakukan penemuan.

Model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan membuat mereka menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang di perlukannya. Artinya, belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep tersebut diterapkan.

Secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan atau dicari pemecahannya oleh siswa. Masalah tersebut dapat berasal dari siswa atau mungkin juga diberikan oleh guru. Siswa akan memusatkan perhatiannya disekitar masalah tersebut. Dengan begitu siswa belajar teori dan metode ilmiah agar dapat

memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian siswa belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* dapat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja ilmiah yang sangat baik kepada siswa.

Untuk menfokuskan pada hal yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini dapat dibatasi permasalahan sehingga memudahkan dalam pelaksanaan, dan hasil kegunaan penelitian dapat optimal sesuai dengan harapan. Batasan-batasan itu adalah:

1. Penelitian dilaksanakan pada proses pembelajaran Matematika dengan pokok bahasan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika;
2. Model yang dipakai adalah model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) dalam proses pembelajaran di kelas, pokok bahasan kemampuan pemecahan masalah matematika diamati dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*);
3. Penelitian dilakukan pada siswa sebanyak 20 orang kelas IV dengan perlakuan tindakan penilaian proses maupun nilai evaluasi akhir.

Penggunaan model yang baik dalam proses pembelajaran sangat relatif tergantung dari berbagai hal yang bisa dianalisis oleh guru yang bersangkutan. Penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) dapat dijadikan sebagai bagian dari sekian banyak model yang ada. Pada penelitian ini peneliti mencoba mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam soal cerita matematika materi tentang pecahan. Permasalahan yang perlu dijawab dalam penelitian. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika.

Dari penelitian yang telah peneliti laksanakan maka diharapkan hasil penelitian dapat berguna bagi lingkungan pendidikan, untuk itu manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dengan diketahuinya model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, maka hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi guru dalam pengembangan model pembelajaran di sekolah dasar.
2. Adanya efektivitas penerapan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika, maka hasil penelitian dapat menjadikan dorongan bagi guru untuk melatih siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.
3. Dengan adanya hasil penerapan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) maka hasil penelitian dapat dijadikan alternatif model pembelajaran bagi guru dalam proses belajar mengajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Desain dari penelitian ini yakni model Kemmis dan Mc. Taggart yang dalam pelaksanaannya memiliki empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Karena penelitian ini terjadi dalam dua siklus, setelah dilakukannya refleksi pada siklus satu kemudian kembali melakukan kegiatan pelaksanaan pada siklus dua dengan harapan adanya peningkatan terkait variabel yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 SDN 15 Mataram tahun ajaran 2023 dengan jumlah 20 anak. Tempat penelitian yakni SDN 15 Mataram yang beralamat di Jl. Abdul Kadir Munsyi No.33, Punia,

Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat dan waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan Mei 2023. Prosedur penelitian yang dilakukan yakni:

1. Perencanaan, yakni menyusun perangkat pembelajaran menggunakan model pembelajaran bermain peran makro lengkap dengan LKPD dan bahan ajarnya. Peneliti membuat lembar observasi untuk pra siklus guna melihat secara keseluruhan bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika dari peserta didik kelas IV SDN 15 Mataram ini. Peneliti juga membuat lembar observasi untuk siklus 1 dan siklus 2 dengan aspek yang diamati (sub variabel) yang sudah lebih mengerucut yakni observer diminta melihat atau mengobservasi bagaimana peserta didik ketika memahami masalah bagaimana peserta didik menyelesaikan soal cerita dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti di bantu dengan observer melakukan dokumentasi awal bagaimana keadaan ruang kelas IV SDN 15 Mataram.
2. Pelaksanaan, sebelum siklus dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal saat pra siklus peneliti melihat dan mengamati secara menyeluruh terkait kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik menggunakan lembar observasi pra siklus. Kemudian peneliti menerapkan perangkat pembelajaran yang telah disusun yakni pembelajaran dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS). Tahap selanjutnya yakni pengamatan, observer yang mana adalah rekan sejawat melakukan observasi atau pengamatan menggunakan lembar observasi siklus 1 selama peneliti penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS).
3. Refleksi, karena hasil yang belum maksimal, maka dari itu peneliti kembali ke tahap pelaksanaan yakni menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) dan kembali pula diobservasi atau diamati oleh observer menggunakan lembar observasi siklus 2 sebagai siklus 2 penelitian. Jika hasil yang didapat sudah memenuhi kriteria, maka peneliti menyelesaikan siklus. Hasil analisis dan refleksi dari siklus-siklus yang ada digunakan sebagai acuan dalam menentukan ada tidaknya peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS).
4. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik observasi yaitu teknik yang dilakukan dengan pengamatan langsung kegiatan yang diteliti, dalam hal ini yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik terutama ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS). Apakah peserta didik yang ada di kelas IV ini sudah mampu untuk memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian. Teknik pengumpulan data lainnya yakni teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan berupa gambar atau video yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskripsi persentase dengan data yang digunakan peneliti adalah data kemampuan pemecahan masalah peserta didik dari hasil observasi pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Analisis data dilakukan pada setiap siklusnya dengan menggunakan teknik persentase. Berikut rumus yang digunakan.

$$P = \frac{f}{N}$$

Keterangan

P = Angka peresentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi

Tabel 1. Kriteria Siklus

No.	Kriteria	Nilai	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	10-12	76% - 100%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7-9	51% - 75%
3	Mulai Berkembang (MB)	4-6	26% - 50%
4	Belum Berkembang (BB)	1-3	≤25%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang penerapan metode pembelajaran bermain peran makro terhadap peningkatan kosakata bahasa Indonesia siswa SDN 15 Mataram yang menunjukkan bahwa :

Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) siklus. Sebelum menerapkan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS), nilai kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Matematika relatif rendah, siswa tidak mampu memahami masalah dalam soal cerita, selain itu siswa merasa bosan, dan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Akhirnya ditemukan sebuah cara untuk mengatasi permasalahan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi pecahan.

Salah satu model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk aktif dalam pemecahan masalah adalah model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS). Dalam bahasa Indonesia, *thinking aloud* berarti berpikir keras, *pairs* artinya berpasangan, dan *problem solving* artinya memecahkan masalah. Sehingga *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) dapat diartikan sebagai teknik berpikir keras untuk memecahkan masalah secara berpasangan.

Model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) adalah model pembelajaran yang mengacu pada permasalahan yang peserta didik jumpai sehari-hari secara berpasangan, dan apabila ada suatu pasangan menyelesaikan permasalahan maka yang lainnya sebagai pendengar (Desriyanti, 2014).

Adapun hal-hal yang peneliti lakukan dalam perbaikan pembelajaran sebelum menerapkan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) pada siklus I berupa:

- 1) Tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan menentukan pokok permasalahan pada faktor perencanaan, proses, dan evaluasi. Tahap tindakan, tahap tindakan ini peneliti memberikan materi sesuai dengan apa yang ada di dalam RPP yang telah dibuat, adapun tindakan yang dibat oleh peneliti adalah: melaksanakan setiap tahapan-tahapan pembelajaran yang ada di RPP (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir).
- 2) Tahap observasi, tahap ini peneliti mengamati siswa pada saat melaksanakan langkahlangkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) pada mata pelajaran Matematika materi pecahan.
- 3) Tahap refleksi, peneliti menerapkan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah mata pelajaran Matematika pada siswa kelas IV dengan langkah-langkah sebagai berikut: Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Guru Menyampaikan materi
Dengan tanya jawab guru menjelaskan materi yang akan dibahas.
 - Siswa dan guru bersama-sama membahas contoh soal dalam buku paket BSE
 - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kalau masih belum memahami.
- 2) Guru Membentuk Kelompok
 - Guru membagi siswa dalam 10 tim (tim heterogen) terdiri dari 2 siswa, dimana mereka akan saling bekerjasama secara berpasangan satu pihak (siswa A) bertugas sebagai problem solver dan satu pihak lagi (siswa B) sebagai listener.
- 3) Guru Membagikan Masalah (LKS)
 - Guru memberikan sebuah LKS yang berisi masalah-masalah yang harus dipecahkan (LKS terlampir).
- 4) Siswa Menyelesaikan Masalah Berpasangan (TAPPS)
 - Siswa menyelesaikan masalah (LKS) secara bergantian tugas dan guru hanya sebagai guru. Sambil berkeliling, guru mengawasi jalannya diskusi dan membantu jika ada siswa yang mengalami kesulitan.
 - Soal no 1a siswa A sebagai problem solver dan siswa B sebagai listener.
 - Jika satu masalah telah selesai dipecahkan siswa bergantian tugas, soal nomor 1b siswa A sebagai listener dan siswa B sebagai problem solver. Untuk soal nomor 2a siswa A sebagai problem solver dan siswa B sebagai listener. Dan soal nomor 2b siswa A sebagai listener dan siswa sebagai problem solver.
 - Beberapa kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
 - Guru membahas kedua permasalahan yang telah diberikan secara bersama-sama
 - Memberikan penghargaan untuk tim terbaik.

Hasil analisis data nilai rata-rata kelas tes siklus I mata pelajaran Matematika materi pecahan pada siswa kelas IV di SDN 15 Mataram semester genap adalah 75. Mengacu pada indikator keberhasilan dari nilai rata-rata kelas minimal yang ditetapkan adalah 70 maka dapat dinyatakan bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada pelaksanaan tes siklus I sudah memenuhi kriteria dari nilai rata-rata kelas yang ditetapkan. Hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 75.

Hasil analisis data pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 75 dan presentase ketuntasan klasikal adalah 75%. Ketuntasan belajar siswa ada peningkatan walaupun belum tercapai ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan yaitu 80%. Disebabkan karena kurangnya kesiapan belajar dari siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran active learning.

Hasil analisis data dari nilai ketuntasan klasikal hanya 9 orang siswa (75%) yang mencapai standar ketuntasan klasikal. Mengacu pada indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu siswa yang memperoleh nilai 70 minimal 80% dari jumlah siswa maka dapat disimpulkan bahwa tes siklus I menunjukkan tingkat ketuntasan klasikal siswa masih dibawah indikator keberhasilan. Peneliti melanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Hasil nilai rata-rata kelas tes siklus II pada hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Wawancara pada siswa kelas IV di SDN 15 Mataram semester genap adalah 86,75. Dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 74,5, maka terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu sebesar 9% pada siklus II. Mengacu pada indikator keberhasilan dari nilai rata-rata kelas minimal yang telah ditetapkan adalah 70 maka dapat dinyatakan bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada pelaksanaan tes siklus II memenuhi kriteria dari nilai rata-rata kelas yaitu sebesar 70. Nilai rata-rata kelas yang ditetapkan berdasarkan perhitungan yaitu sebesar 86,75.

Hasil analisis data nilai ketuntasan klasikal menunjukkan bahwa 11 siswa kelas IV di Waringin (92%) mencapai standar ketuntasan klasikal. Dibandingkan dengan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 75%, maka siklus II mengalami peningkatan sebesar 92%. Maka terjadi peningkatan sebesar 17% pada siklus II.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus II, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil siswa yaitu sebagai berikut: kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah cukup baik, hasil belajar siswa meningkat dan sudah cukup baik, bisa dilihat dari hasil nilai rata-rata siswa. Penerapan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di SDN 15 Mataram dilihat melalui hasil tes siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS)

No	Nama Siswa	Hasil Belajar	
		Siklus I	Siklus II
1.	R1	75	85
2.	R2	70	80
3.	R3	60	70
4.	R4	80	85
5.	R5	85	90
6.	R6	70	95
7.	R7	70	85
8.	R8	85	95
9.	R9	80	90
10.	R10	85	95
11.	R11	70	80
12.	R12	75	95
13.	R13	75	95
14.	R14	80	85
15.	R15	80	85
16.	R16	75	85
17.	R17	50	70
18.	R18	70	95
19.	R19	85	90
20.	R20	70	85
Jumlah		1.490	1.735
Nilai Rata-rata		74,5	86,75

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN 15 Mataram, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: dalam penerapan metode pembelajaran bermain peran makro model pembelajaran *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika materi pecahan siswa kelas IV di SDN 15 Mataram. Dilihat dari hasil penelitian dimana siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 74,5, walaupun belum mencapai ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan yaitu 80% dan presentasi ketuntasan klasikal yang didapatkan sebesar 75%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu sebesar 86,75, dan ketuntasan klasikal sebesar 92%.

REFERENSI

- Asrori, Muhammad. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Dwi Wina Puspitasari, 2015. *Metode Pembelajaran Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Majalengka: Jurnal Cakrawala Pendas.
- Johana, Alma. 2021. *Penerapan Metode Pembelajaran Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dari Rumah (BDR) pada Masa Pandemi di Dusun Benteng Timuk*. Selong: Universitas Hamzanwadi.
- Nirwana. 2019. *Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berbicara*. STKIP Kusuma Negara Jakarta: Jurnal Intruksional.
- Sukamti. 2009. *Artikel Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Menyelesaian Soal-Soal Materi Spldv Melalui Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tutor Sebaya Bagi Siswa Viiiid Smp N 5 Sragen Semester 1 Th 2008/2009*. Sragen: Dinas Pendidikan Kabupaten Sragen.
- Sukamti. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dan Penguasaan Materi Lingkaran I Melalui Latihan Mandiri Bagi Siswa Kelas Viiiie Smp N 5 Sragen Semester Genap Tahun 2009/2010*. Sragen: Dinas Pendidikan Kabupaten Sragen.